

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Selain itu, sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa negara (Damayanti, 2011). Pembangunan pertanian menjadi bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat Indonesia dan negara lain, karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang akan memberikan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Fatchiya, 2010).

Keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia masih membutuhkan bahan pokok makanan, khususnya beras. Kondisi seperti ini membuat komoditi beras mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan perekonomian nasional. Berdasarkan hasil Kajian Konsumsi Bahan Pokok tahun 2019, sampai saat ini konsumsi beras masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga. Hal ini adalah suatu kondisi yang wajar bahwa makanan pokok masyarakat Indonesia adalah nasi, dan sebagian besar dikonsumsi dari rumah. Konsumsi terhadap komoditas beras pada tahun 2017 baik yang diolah di dalam rumah tangga maupun diolah di luar rumah tangga mencapai 29,13 ton atau sekitar 111,58 kg perkapita pertahun. Kondisi ini cenderung mengalami penurunan, dimana konsumsi beras yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia tahun 2018 mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Terlihat bahwa konsumsi beras di tahun 2018 adalah sekitar 77,2 kg per kapita per tahun. Namun pada tahun 2019 konsumsi beras sedikit meningkat dari tahun 2018 yaitu sekitar 20.685.619 ton, sekitar 77,5 kg per kapita per tahun. (Badan Pusat Statistik, 2019).

Namun, seiring berjalannya waktu saat ini luas lahan usaha padi sawah semakin terdesak oleh kebutuhan lahan untuk kepentingan lainnya. Hal tersebut di buktikan dengan banyaknya lahan pertanian yang di alih fungsikan ke lahan non

pertanian (Mahardika, 2018). Di kabupaten Pangandaran sendiri, saat ini ketersediaan lahan sawah semakin terdesak oleh kebutuhan lahan untuk kepentingan lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran tahun 2021, bahwa luas lahan sawah di Kabupaten Pangandaran menjadi lahan paling sedikit diantara lahan yang lainnya.

Tabel 1. Luas Lahan Kabupaten Pangandaran

No	Tahun	Lahan (Ha)			Total
		Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian	
1	2016	16.481,0	58.509,0	26.102,0	101.092,0
2	2017	16.564,0	59.850,0	24.678,0	101.092,0
3	2018	16.564,0	62.685,0	21.843,0	101.092,0
4	2019	16.564,0	62.685,0	21.843,0	101.092,0
5	2020	16.727,0	62.522,0	21.843,0	101.092,0

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran (2021)

Data pada tabel 1 menunjukkan luasan lahan pertanian Kabupaten Pangandaran. Luas lahan yang paling banyak di gunakan atau paling luas adalah lahan pertanian bukan sawah, sedangkan lahan sawah menempati bagian lahan paling sempit diantara lahan lainnya. Oleh sebab itu, petani di Kabupaten Pangandaran hanya dapat menanam padi di lahan yang tersedia yang belum mengalami alih fungsi lahan dan ketika memasarkannya tidak jarang pasar kekurangan dengan padi yang di hasilkan oleh petani.

Disamping itu teknologi persiapan lahan yang kurang tersedia, biaya sarana produksi yang semakin meningkat dengan tidak didukungnya oleh ketersediaan modal, resiko gagal panen, ketidak pastian harga yang dapat mengakibatkan kurang bergairahnya petani dalam mengusahakan usahataniannya. Sehingga pola tertib tanam kurang dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu pembangunan pertanian tidak dapat hanya tergantung pada produksi padi sawah semata. (Mahardika, 2018).

Menurut Wardani, dkk (2013), bentuk kemandirian dalam usaha pertanian salah satunya adalah mampu melakukan inovasi dalam meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki. Sehingga para petani harus mampu mengurangi ketergantungan dan diwajibkan mencari inovasi baru. Maka dari itu para petani diharapkan mampu melakukan rekayasa lahan pertaniannya agar bisa lebih

termanfaatkan dan memiliki daya guna yang tinggi. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan dalam memanfaatkan lahan sempit dan waktu luang lahan yaitu dengan budidaya minapadi. Budidaya mina padi menjadi salah satu sistem intensifikasi pemanfaatan lahan yang dianjurkan oleh pemerintah sejak tahun 1950 sampai sekarang (Soekarwati, 2005).

Budidaya mina padi adalah budidaya terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah, yaitu selain tidak mengurangi hasil padi, juga dapat menghasilkan ikan. Lahan sawah menjadi subur dengan adanya kotoran ikan yang mengandung berbagai unsur hara, sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk. Ikan juga dapat membatasi tumbuhnya tanaman lain yang bersifat kompetitor dengan padi dalam pemanfaatan unsur hara, sehingga dapat juga mengurangi biaya penyiangan tanaman liar. Jenis ikan yang dipelihara pada sistem tersebut adalah ikan mujair. Ika mujair dan ikan nila merupakan jenis ikan yang paling baik dipelihara di sawah, karena ikan tersebut dapat tumbuh dengan baik meskipun di air yang dangkal, serta lebih tahan terhadap matahari (Damayanti, 2011)

Namun demikian sebagian besar petani padi sawah belum mampu memberikan respon yang tepat atas inovasi pengelolaan mina padi. Pengetahuan dan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki petani belum mampu mendukung untuk menghasilkan produk-produk usahatani yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Herawati, 2017). Kapasitas petani merupakan aspek-aspek yang terinternalisasi dalam diri petani yang di tunjukan oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kemampuan untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan usaha taninya (Anatanyu, 2011).

Yunita (2012) menyatakan bahwa beberapa diantara faktor - faktor yang mempengaruhi kapasitas petani adalah faktor internal petani dan faktor eksternal petani. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan atau keinginan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Faktor internal biasanya merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor lingkungan tempat seseorang bekerja

yang dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan (Waldi, Bambang Hero Saharjo, dan Israr Albar, 2019).

Tingkat kapasitas petani dan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dari tiap daerah akan berbeda. Abdul Farid dan Novita Dewi (2009), menyatakan bahwa tingkat kapasitas dan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani sayuran di Kabupaten Malang memiliki perbedaan dan lebih tinggi dibandingkan petani sayuran di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kapasitas petani dalam penerapan budidaya mina padi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti untuk mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kapasitas petani adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal petani mina padi?
- 2) Bagaimana kapasitas petani dalam penerapan budidaya mina padi ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kapasitas petani dalam penerapan budidaya mina padi secara simultan dan secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Faktor internal dan faktor eksternal petani mina padi.
- 2) Kapasitas petani dalam penerapan budidaya mina padi.
- 3) Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kapasitas petani dalam penerapan budidaya mina padi secara simultan dan secara parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kapasitas petani dalam menerapkan budidaya minapadi juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi petani, sebagai referensi dalam menerapkan inovasi, serta sebagai acuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam menerapkan inovasi minapadi.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang harus diterapkan dan sebagai acuan dalam melakukan pendekatan kepada petani untuk menerapkan suatu inovasi.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan tingkat kapasitas petani serta hubungan faktor yang mempengaruhinya dalam menerapkan minapadi.